



Budayakan Bertanya Harga Sebelum Jajan

MALIOBORO punya daya magnet luar biasa. Ikon wisata legendaris di Yogya ini mampu menyihir siapapun untuk kembali menyambangi kawasan tersebut. Malioboro menjual suasana yang luar biasa nganengi. Termasuk untuk urusan kuliner.

Pantauan *Merapi* di seputar Jalan Malioboro, tempat kuliner cukup ramai disesaki pengunjung. Nampak terlihat pedagang lesehan sudah memasang papan harga makanan yang dijual. Ini penting agar pembeli tidak terkecoh.

Hanya saja, masih ada pedagang yang tidak memajang papan harga. Tumini (42), seorang pedagang bakso, misalnya. Ia mengaku, biasanya pembeli akan bertanya berapa harga baksunya sebelum membeli. "Sudah biasa bertanya

dulu," ujarnya.

Ia juga menyesalkan pernah ada pedagang nuthuk di Malioboro. Menurutnya hal itu merugikan diri sendiri. "Aji mumpung ki mateni awak dewe (Memanfaatkan momen itu seperti membunuh diri sendiri). Besok-besok nek ketahuan pemerintah bakal dilarang jualan. Asline mateni awak dewe," ungkapnya.

Ia mengatakan kerap ada petugas yang datang melakukan sosialisasi untuk tidak merusak citra Yogyakarta dengan memberikan harga tidak wajar. "Pasale ana, undang-undange ana tapi aku lali (pasal dan aturannya ada, tapi saya lupa)," imbuhnya.

* Bersambung ke halaman 9

Budayakan

Memang beberapa pedagang lesehan Malioboro tidak berkenan diwawancarai namun mereka menunjukkan papan harga yang menandakan kejelasan harga makanan yang dijual.

Dewi (38) wisatawan asal Ponorogo usai makan di salah satu lesehan mengatakan selalu bertanya sebelum makan. Menurutnya, harga masih standar dan sesuai dengan harga yang tertera.

"Harga standar kok, saya pake Bahasa Jawa. Kalau makan malam di dekat stasiun itu yang agak mahal," jelasnya.

Ia beranggapan bila menggunakan Bahasa Jawa maka potensi dinaikkan harga oleh pedagang itu lebih kecil.

Valentino (16) wisatawan asal Madiun yang datang bersama keluarga juga mengatakan hal yang sama. "Nanya dulu harganya. Kalau selama ini makan di pecel-pecel. Kalau di kaki lima penjual bakpia gak ada tag har-

ganya, diusahakan nanya dulu," ungkapnya.

Nadia (21) warga Yogyakarta yang mengaku baru pertama kali jajan di Malioboro juga mengaku bertanya sebelum makan. Sebagai warga asli, ia menyayangkan terkait penjual yang nuthuk.

"Pernah denger, gak enak sama wisatawan, apalagi gak cuma makanan tapi kendaraan dan parkir mahal banget. Misal pas parkir tiba-tiba ada yang datang minta parkir Rp 15 ribu, sebel banget padahal orang Yogya sendiri," ungkapnya.

Lain lagi dengan cerita Ari (43), wisatawan asal Timor Leste mengaku sudah dua kali makan dengan harga tinggi. Ia memang tidak pernah menanyakan harga sebelum makan, bahkan setelah dua kali harus membayar mahal, tetap tidak terbiasa menanyakan harga.

"Bukan pernah denger lagi, pernah mengalami, 1 orang Rp 70 ribu makan

burung dara. Terus bayar pajak," ungkapnya.

Ia berharap pedagang menjalankan aturan yang ada. Bila tidak ada pajak sebaiknya jangan meminta. Kendati pernah mengalami hal tersebut, ia tidak terbiasa menanyakan harga sebelum makan dan malas untuk berdebat.

Sekretaris Pemda DIY, Baskara Aji berharap pelaku wisata dapat menjaga citra Yogyakarta. Pihaknya juga mendukung langkah Pemkot Yogya memberikan sanksi tegas kepada oknum pedagang yang nekat nuthuk harga.

"Ada sanksi bagi yang melanggar. Kalau menempati lahan tertentu ya kita larang jualan karena ini sudah disepakati bersama sehingga harus saling menjaga. Kita kasih kesempatan berjualan dan mereka juga harus menjaga citra yogyakarta. Hukuman ini bukan sepihak, ini kesepakatan," tegasnya, Kamis (12/12) lalu.

Ia mengatakan edukasi dan sosialisasi sudah dilakukan berkala. Bahkan selama beberapa hari ini pihaknya sedang melakukan survei harga di pasaran agar tahu bagaimana gejolak harga di pasar jelang libur Natal dan Tahun Baru.

Upaya lain juga sudah dilakukan dengan meminta pedagang memasang harga makanan di kios atau warungnya.

"Zaman sekarang transaksi harus terbuka, sebab bila tidak, hal ini dapat menodai layanan pariwisata khususnya kuliner di Yogyakarta. Banyak yang datang jauh-jauh hanya untuk kulineran," imbuhnya.

Ia juga mengimbau kepada masyarakat untuk menanyakan harga terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu. Sangat disayangkan bila citra Pariwisata di Yogyakarta tercoreng karena oknum yang tidak bertanggungjawab.

(C-4/Tri/Son)-a

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005